

**LIVING GUSDURIAN: PENCARIAN IDENTITAS DIRI**  
**PADA KOMUNITAS SANTRI GUS DUR**  
**(Studi Fenomenologi Aktivistis Gusdurian Yogyakarta)**



**UIN**

Penelitian Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Disusun oleh :

**M. FAKHRU RIZA**

15710047

Dosen Pembimbing : Retno Pandan Arum, S. Psi, M. Psi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN**  
**KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fakhru Riza

NIM : 15710047

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan kesungguhannya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Yang menyatakan



M. Fakhru Riza

NIM. 15710047

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Dr. Mochamad Sodik, S. Sos, M. Si  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mendapatkan perbaikan sepeertinya, maka selaku pembimbing saya menyatakan skripsi saudara :

Nama : M. Fakhru Riza

NIM : 15710047

Prodi : Psikologi

Judul : Living Gusdurian: Proses Pencarian Identitas Diri pada Komunitas Santri Gus Dur Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Pembimbing

Retno Pandan Arum, S. Psi, M. Psi.

NIP. 19731229 2008801 2 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-433/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : LIVING GUSDURIAN: PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA KOMUNITAS  
SANTRI GUS DUR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. FAKHRU RIZA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15710047  
Telah diujikan pada : Kamis, 05 September 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi.M.Si.Psi  
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi..M.Si  
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
NIP. 19840703 201503 2 002

Yogyakarta, 05 September 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## **HALAMAN MOTTO**

**Tak gampang menyebutku tak beriman  
Imanku lebih berdasar ketimbang iman lain  
Di masaku, aku tak dapat dibandigkan  
Jika aku kufur, tak ada lagi orang yang bisa disebut  
muslim**

**(Ibnu Sina)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Terimakasih Almamater Tercinta*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Program Studi Psikologi*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*

*dan*

*Terimakasih Tak Terhingga untuk Bapak Ruslan dan Ibu Siti*

*Munti'ah*

*Adikku Azizah dan Abil Shidiq, Tersayang.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas nikmat sehat dan rahmat-Nya peneliti dapat merampungkan penelitian skripsi ini. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Moch. Sodik, M.A.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Lisnawati, M.Psi dan Ibu Mayrena, M.Psi.
4. Ibu Maya Fitria, M.A, selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih telah membimbing dan senantiasa memberikan semangat bagi anak-anak akademiknya.
5. Ibu Retno Pandan Arum, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing di tengah kesibukan yang sangat padat.

6. Bapak Johan Nasrul Huda, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji I yang senantiasa memberikan arahan dan kritik untuk menyempurnakan penelitian ini.
7. Ibu Ismatul Izzah, M.A selaku dosen penguji II yang senantiasa memberikan arahan dan kritik untuk menyempurnakan penelitian ini.
8. Orang tua tercinta: Bapak Ruslan dan Ibu Siti Munti'ah, serta adik-adikku yang cantik dan ganteng: Siti Nur Azizah dan Abil Shidiq.
9. Teman-teman kontrakan, terima kasih kebersamaannya, Bob, Lutfi, Jay, Dani, Agus, Pandu.
10. Teman-teman Psikologi 2015 yang jatmika. Terimakasih atas pertemanan dan persahabatan yang hangat: Azizy, Miftah, Lutfi, Roni, dan yang tak bisa disebutkan satu-satu.
11. Terimakasih teman-teman Santri Gus Dur Jogja yang jatmika. Termikasih atas banyak pengalaman dan pengetahuan selama berproses dalam komunitas. Mas Pandu, Mas Solikin, Mas Sarjoko, Kak Au, Teh Ela, Cak Amin, Bakhru, Mas Fatin dkk. Terkhusus beberapa teman yang berkenan untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Terimakasih teman-teman Social Movement Institute (SMI). Mas Eko Prasetyo, Bang Melky, Om Djoko, Mbak Hon, Mas Fai, Bung Dika, Bob, Jay, Ari, Uni



Sinta, Mbak Saidah. Terimakasih atas banyak informasi berbahaya yang banyak merubah cara pandang peneliti dalam mengarungi kemewaktuan ini.

13. Teman-teman KKN 121 Jatirejo. Terimakasih atas pertemanan dan persahabatan selama dua bulan dan hingga saat ini. Azmi, Lek Pardi, Ridwan, Jewel, Lucky, Arin, Arvi, Fikron, dan Jumi.
14. Terimakasih untuk mereka-mereka yang tak berinteraksi dengan peneliti secara langsung tetapi memiliki kontribusi yang besar, baik material dan intelektual.

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Penulis

M. Fakhru Riza

15710047

**LIVING GUSDURIAN: PENCARIAN IDENTITAS DIRI  
PADA KOMUNITAS SANTRI GUS DUR  
YOGYAKARTA**

M. Fakhru Riza

15710047

*Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses-proses pencarian serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada santri aktivis Gusdurian Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang memiliki fokus kajian pada pandangan subjektif informan penelitian. Informan penelitian ini merupakan anggota aktif Komunitas Santri Gus Dur Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencarian identitas diri para santri gus dur merupakan transformasi identitas diri dari identitas yang terbentuk dalam lingkungan homogen menjadi identitas diri yang lebih terbuka. Perubahan identitas tersebut terbentuk setelah individu mengalami krisis identitas saat berada di lingkungan kota Yogyakarta yang lebih beragam dari lingkungan sebelumnya di pesantren. Proses pencarian identitas diri santri gus dur cenderung lebih cepat terbentuk pada santri yang sejak masa remaja awal berhasil membentuk tingkat keterbukaan identitas bawaannya.

Kata kunci: aktivis gusdurian, identitas diri, keberagaman, santri.

***LIVING GUSDURIAN: SEARCH FOR SELF IDENTITY  
IN SANTRI GUS DUR COMMUNITY YOGYAKARTA***

M. Fakhru Riza

15710047

*Departement of Psychology, Faculty of Social Sciences and  
Humanities, State Islamic University of Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the search processes and the factors that influence the formation of self-identity Gusdurian activist in Yogyakarta. This research was conducted with a phenomenological approach, which is an approach that has a focus of study on the subjective views of research informants. The informants of this study are active members of the Community of Santri Gus Dur Yogyakarta. The results of this study indicate that the process of finding self-identity of students of Gus Dur is a transformation of self-identity from identity formed in a homogeneous environment to a more open self-identity. The change of identity is formed after the individual experiences an identity crisis while in the city of Yogyakarta which is more diverse than the previous environment in the pesantren. The process of finding self-identity of students of Gus Dur tends to be more quickly formed in students who since early adolescence have succeeded in forming the degree of openness of their innate identity.*

*Keywords : diversity, gusdurian activists, santri, self-identity.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>INTI SARI</b> .....	x
<b>ABSTRAC</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Keaslian Penelitian .....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Teori Identitas Diri .....	15
B. Faktor-faktor Pembentuk Identitas Diri .....	28
C. Santri Pesantren .....	30

D. Komunitas Santri Gus Dur .....	33
E. Proses Pencarian Identitas Diri .....	38
F. Kerangka Berfikir Penelitian .....	40
G. Pertanyaan Penelitian .....	45
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	46
B. Fokus Penelitian .....	47
C. Sumber Data .....	48
D. Subjek dan Setting Penelitian .....	49
E. Metode Pengambilan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data .....	54
G. Keabsahan Data Penelitian .....	46
<b>BAB IV: PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN</b> <b>.....</b>	<b>60</b>
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian .....	60
B. Pelaksanaan Penelitian .....	63
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian ..	64
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	65
E. Pembahasan .....	134
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>154</b>
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>163</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Data Diri Informan Penelitian .....	51
<b>Tabel 2.</b> Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 1 .....	122
<b>Tabel 3.</b> Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 2 .....	123
<b>Tabel 4.</b> Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 3 .....	124



## DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Proses Pencarian Identitas Diri Informan NS.....	65
Bagan 2. Proses Pencarian Identitas Diri Informan MP.....	82
Bagan 3. Proses Pencarian Identitas Diri Informan SW.....	96
Bagan 4. Proses Pencarian Identitas Diri Santri Gus Dur Yogyakarta .....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Guide Pertanyaan Penelitian .....	120
Lampiran Informed Consent Informan NS .....	123
Lampiran Informed Consent Informan MP .....	124
Lampiran Informed Consent Informan SW .....	125
Lampiran Kategorisasi Informan NS .....	126
Lampiran Kategorisasi Informan MP .....	130
Lampiran Kategorisasi Informan SW .....	140
Lampiran Verbatim Wawancara Informan NS .....	149
Lampiran Verbatim Wawancara Informan MP .....	161
Lampiran Verbatim Wawancara Informan SW .....	170
Lampiran Observasi Informan NS .....	179
Lampiran Observasi Informan MP .....	181
Lampiran Observasi Informan SW .....	185
Lampiran Curriculum Vitae .....	189



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Santri merupakan sebutan bagi siswa/pelajar yang sedang belajar di sebuah pesantren tradisional yang kebanyakan berafiliasi dengan organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama' (NU). Menurut Zamarkasyi Dhofier (2000) santri pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, adalah santri mukim. Definisi ini diberikan kepada santri yang menetap di pondok secara penuh. Kedua, adalah santri kalong, sebuah sebutan untuk santri yang selalu pulang ke rumah setelah selesai belajar atau kalau malam berada di pondok dan siang pulang ke rumah. Santri yang dididik di pesantren menjalani penempatan pendidikan agama yang mengutamakan moralitas atau akhlak. Penempatan tersebut melalui berbagai metode, diantaranya melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Sejak di pesantren mereka dibiasakan untuk mengamalkan ritual ibadah secara disiplin dan sekaligus diwajibkan untuk memiliki akhlak atau moralitas yang saling menghormati.

Seiring perkembangan sejarahnya, kemudian santri pesantren tidak hanya cukup hanya belajar ilmu di pesantren. Ada perkembangan dalam kalangan santri

bahwa banyak santri yang mulai memasuki dunia perguruan tinggi. Santri mulai banyak yang bekuliah di berbagai kampus di penjuru negeri, baik berstatus negeri maupun swasta. Lokasi tempat perguruan tinggi yang berada di daerah perkotaan mengakibatkan dinamika perkembangan tersendiri bagi kalangan santri.

Keadaan di perkotaan yang lebih heterogen mempengaruhi banyak hal tentang bagaimana santri menghayati tradisi dan keagamaannya. Pergulatan tradisi tersebut tak hanya menjadi pergulatan pemikiran semata, tetapi kemudian menjadi pergulatan identitas diri. Seperti yang terekam dalam penelitian Hairus Salim dan Muhammad Ridwan (1999) yang menampilkan dinamika yang terjadi pada kalangan kaum muda NU di tahun-tahun akhir kekuasaan Orde Baru. Masa itu menjadi pijakan cukup awal bagaimana mulai banyak kalangan santri pesantren yang melanjutkan pendidikan tinggi di kampus. Ada sembilan profil para santri yang memiliki dinamika pergulatan kultural, intelektual dan keagamaan yang menarik (Salim dan Ridwan, 1999).

Seperti yang pernah dijelaskan oleh seorang antropolog dari Belanda, Martin van Bruinessen tentang dinamika gerak perubahan dalam kalangan santri-santri pesantren yang melanjutkan pendidikan tinggi di kampus. Bruinessen menjelaskan bahwa dalam diskusi-

diskusi informal para santri di perguruan tinggi pembicaraan tentang wacana-wacana pembaharuan pemikiran benar-benar hidup. Mereka memiliki minat besar kepada pemikir-pemikir besar Islam seperti Hasan Hanafi. Mereka juga mulai mendiskusikan problem-problem keterbelakangan dunia ketiga dalam perspektif keadilan ekonomi, kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Banyak diantara mereka juga terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat dan sekaligus memiliki kepedulian kepada masalah-masalah keadilan sosial dan ekonomi (Salim dan Ridwan, 1999).

Serangkaian dinamika perubahan dan pergeseran tradisi dan intelektualisme yang berimplikasi terhadap bentuk identitas diri tersebut terjadi dalam kalangan santri-santri pesantren. Perkembangan lanjutan dari kalangan santri hingga saat ini juga merupakan lanjutan dari dinamika yang sudah pernah terjadi di tahun-tahun 1990-an dan awal 2000-an itu. Gejolak pemikiran, tradisi, dan aktivisme yang terjadi pada kalangan santri terus berdinamika dan berkembang. Dinamika perkembangan tersebut ada yang terwadahi dalam organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama' (NU) seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) atau diwadahi oleh organisasi-organisasi lain.

Salah satu perkembangan saat ini adalah ada organisasi yang sebetulnya secara kultural dengan tradisi santri pesantren NU, akan tetapi memiliki cakupan dan lingkaran pertemanan yang lebih luas dan plural (beragam). Organisasi ini bahkan tidak berafiliasi dengan NU secara struktural. Tetapi sebetulnya secara kultural sangat dekat. Organisasi ini adalah Jaringan Gusdurian yang dikoordinatori oleh putri pertama KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Alissa Wahid. Gusdurian memiliki lingkaran dan jaringan kultural yang lebih luas dari lingkaran pesantren. Gusdurian menjalin hubungan dengan kalangan muda dari agama di luar Islam, seperti Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Gusdurian juga dekat dengan kelompok minoritas sekte dalam Islam seperti Ahmadiyah dan lain sebagainya.

Di dalam organisasi Gusdurian ini banyak aktif kalangan muda yang memiliki latar tradisi santri pesantren yang bercorak Nahdlatul Ulama' (NU). Para anggota Gusdurian kebanyakan berlatar belakang sebagai santri pesantren yang sebelumnya nyantri di daerah pedesaan di berbagai penjuru pulau Jawa, Madura, dan beberapa dari Sumatera dan Kalimantan (Dokumentasi KPG, 2018).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) masa remaja merupakan masa krisis identitas atau pencarian

identitas diri. Pencarian identitas diri tersebut berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, bagaimana perannya dalam keluarga maupun masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang atau manusia dalam proses menuju pencarian jati diri dari masa awal kehidupan yang sebenarnya pada dirinya serta sebagai masa yang sangat penting dalam pembentukan jati diri seseorang.

Para teoritis psikologi perkembangan, rentang usia kaum muda yang aktif dalam Komunitas Santri Gus Dur Yogyakarta ini masuk dalam fase remaja akhir dan sekaligus transisi menuju dewasa awal. Pada fase demikian itu anak muda mulai mengalami krisis identitas diri. Hal ini ditandai dengan mulainya memisahkan diri dari orang tua untuk mencari jati dirinya dan sekaligus mulai mencari dan meraba-raba *role model* yang dapat dijadikan sebagai acuan atau teladan dalam rangka memperkuat keyakinannya dalam mengarungi masa krisis dan transisi diri tersebut.

Pada masa awal-awal perpindahannya dari pesantren di pedesaan ke kota, mengalami bentuk-bentuk krisis identitas. Lingkungan kota yang terdiri dari beragam etnis, agama, dan kebudayaan, seringkali membuat santri kebingungan karena belum pernah mereka alami saat berada di pesantren. Seperti pengakuan

dari salah satu informan bahwa ketika awal-awal merasa kebingungan saat menemui salat tarawih yang berbeda dengan cara tarawih di pesantren.

*Aku mengalami perubahan-perubahan, kultur NU di Pati, terus perubahan di Jogja aku menghadapi tarawih kok empat rakaat. Itu aku tanya ke kiaiiku langsung. "Ini sah tidak ya kiai?" tidak dibalas) (W1/NS/ b 184-188).*

Pemahaman keagamaan informan saat di pesantren yang mengisi pembentukan identitasnya ternyata masih gagap menghadapi situasi perkotaan yang lebih beragam. Di masa-masa awal tersebut santri merasa kehilangan lingkungan kulturalnya yang kebanyakan adalah santri.

Dalam situasi krisis demikian itu, santri membutuhkan wadah sosial baru yang mampu menjawab kegelisahan dan krisis identitas diri yang mereka alami. Pada situasi yang demikian itulah mereka tertarik dengan komunitas gusdurian. Secara kultural Gusdurian memiliki kedekatan dengan kalangan pesantren. Sosok Gus Dur sendiri bukanlah yang asing bagi mereka. Selain itu kebanyakan anggota dari komunitas tersebut adalah alumni pesantren juga. Gus Dur merupakan cucu dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) yang menjadi wadah bagi seluruh kalangan pesantren tradisional. Gus Dur juga memiliki legitimasi struktural karena beliau

pernah menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) selama dua periode. Kedekatan kultural memudahkan mereka untuk memiliki kedekatan dengan mereka (Barton, 2016).

Selain itu, sosok Gus Dur dan komunitas Gusdurian mampu membantu menyelesaikan krisis identitas yang mereka alami. Sosok Gus Dur sebagai seorang pemikir muslim menjadi acuan mereka dalam mengarungi kehidupan kota yang beragam. Pada masa awal-awal mengikuti Gusdurian salah satu informan mendapatkan pemahaman bagaimana meneladani sosok Gus Dur tersebut.

*Gus Dur bukan karena walinya atau keturunan ini-ini, tetapi Gus Dur sebagai orang yang prularis karena ada proses belajar. Bertemu dengan siapa dan masyarakat siapa. Dia memiliki perspektif keadilan” (W1/NS/ b 266-272).*

Di dalam komunitas ada kepercayaan bahwa meneladani sosok Gus Dur adalah dengan meneladani nilai-nilai dan sepak terjang kehidupan Gus Dur. Gus Dur adalah sosok yang memiliki nilai-nilai kesetaraan dan keberagaman. Pengalaman yang didapatkan setelah aktif dalam komunitas adalah bertemu dengan banyak kalangan yang beragam latar etnis dan agama. Dengan pembiasaan bertemu dengan berbagai kalangan tersebut membantu dalam fase krisis identitas diri di perkotaan.

Sosok Gus Dur sangat dapat diterima oleh mereka dalam konteks sosiologis perkotaan terutama saat mereka menjadi mahasiswa. Sosok Gus Dur populer bukan hanya sebagai seorang kiai ataupun mantan presiden. Akan tetapi, pada sosok Gus Dur juga melekat label intelektual muslim yang terkemuka. Dalam kondisi demikian itu kalangan santri yang terhimpun dalam komunitas tersebut lebih mampu menerima sosok Gus Dur untuk menggantikan sosok kiai yang mereka teladani sebelumnya.

Terlebih lagi kondisi sosial politik Indonesia belakangan ini yang sedang dalam gejolak meningkatnya kelompok aliran keislaman yang menyudutkan tradisi keislaman kalangan santri. Seperti data dari Pew Research yang melaporkan bahwa pada kurun tahun 2007 sampai 2014 Indonesia menempati salah satu negara di dunia yang kebebasan beragama mempunyai status krisis (Kumparan.com, 2018).

Dalam laporan tahunan The Wahid Institute pada tahun 2016 menyebutkan bahwa terjadi pelanggaran kebebasan hak beragama di Indonesia sejumlah 204 kasus. Jumlah tersebut adalah naik sejumlah 7 persen dari tahun 2015. Setara Institute melaporkan bahwa pada tahun 2017 terjadi peristiwa pelanggaran hak beragama dan berkeyakinan sejumlah 155 peristiwa (KBR, 2017).



Dalam kondisi demikian itu, penerimaan mereka terhadap sosok Gus Dur sangat besar dalam rangka untuk menjadi pembelajaran intelektual dalam menyikapi permasalahan demikian itu. Ketelibatan para aktivis Gusdurian tersebut dengan berdiskusi, memproduksi konten narasi toleransi, hingga membikin jejaring dengan organisasi atau komunitas yang relevan untuk membuat kerjasama kegiatan. Dari aktivitas bersama tersebut memiliki dampak kepada bertambahnya teman dan saling menguatkan dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi. Pertemanan dari sesama anggota komunitas Santri Gus Dur ataupun dari komunitas lain yang dalam kerjasama kegiatan tersebut membuat tambahan dukungan perjuangan hingga dukungan personal. Melihat juga masa-masa remaja akhir hingga transisi menuju dewasa awal adalah masa dimana gejolak identitas diri yang besar, Dari situ perlunya dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk saling menguatkan dalam berkomunitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah proses pencarian identitas diri para santri yang terhimpun di Komunitas Santri Gus Dur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pencarian identitas diri para santri yang terhimpun di Komunitas Santri Gus Dur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu Psikologi. Dalam ranah Psikologi Sosial, Kognitif dan Perkembangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bagaimana proses pembentukan identitas diri santri pesantren menjadi identitas diri yang pluralis pada aktivis Gusdurian Yogyakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang faktual bagi para aktivis dan pegiat dialog antar umat beragama, toleransi dan anti-diskriminasi bagaimana membentuk transformasi identitas anggota organisasi dari identitas santri pesantren menjadi identitas yang pluralis.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang membahas tentang proses pembentukan identitas diri pada usia transisi remaja akhir hingga dewasa awal bukanlah hal yang baru. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ninin Kholida Mulyono, dengan judul “*Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Mua’alaf (2007)*” dalam skripsi prodi Psikologi Universitas Diponegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif fenomenologis. Dalam penelitian tersebut, tujuannya adalah untuk memahami proses dan peranan konversi agama terhadap pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama Islam atau lazim disebut mu’alaf. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achievement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity diffusion*). Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama menggunakan medan teoritik identitas diri pada remaja. Keudian, yang membedakan adalah bahwa penelitian tersebut menjadikan remaja yang melakukan konversi agama sebagai subjeknya. Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah santri yang proses pencarian identitas diri pada komunitas Santri Gus Dur.

Penelitian lain adalah penelitian Uswatun Hasanah dalam Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman (2013) dengan judul “*Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa para remaja putri yang bertato memiliki gambaran diri yang positif, hal ini didukung oleh beberapa faktor dari identitas diri yaitu genetik, subyektif, timbal balik psikososial dan status eksistensial. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah menjadikan medan teoritik identitas diri sebagai pisau analisis. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut yang menjadi subjek adalah remaja berjenis kelamin perempuan dan bertato. Sedangkan, dalam penelitian skripsi ini yang dijadikan subjek tidak dikhususkan perempuan. Selain itu subjek dalam penelitian skripsi ini adalah seorang santri yang tergabung dalam komunitas Gusdurian Yogyakarta.

Penelitian lain adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rizky Elsa Fitri, untuk Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2018 dengan judul “*Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penggemar Drama Korea*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan berjumlah 5 orang. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa adanya pengaruh menonton drama Korea terhadap identitas diri remaja khususnya pada pada keinginan untuk meniru gaya penampilan perilaku dan idola. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah terkait dengan kerangka teoritik yang sama, yakni identitas diri. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya adalah subjek yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan remaja penggemar drakor sebagai subjek. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan santri yang menjadi aktivis Gusdurian di Yogyakarta.

Penelitian lain tentang identitas diri masa transisi dilakukan oleh Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni dalam Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada Vol. 43, No. 3, 2016 dengan judul "*Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta*". Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami komponen pembentukan identitas remaja pada konteks Indonesia khususnya Yogyakarta, terutama perbedaan gender dan kelompok usia serta keterikatan antar komponen pembentukan identitas. Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya perbedaan gaya, dimensi, dan status identitas ditinjau dari gender dan kelompok usia. Keterikatan antara gaya, dimensi, dan status identitas remaja juga ditemukan dalam konteks Indonesia. Persamaannya adalah bahwa

penelitian tersebut menggunakan kerangka teoritik identitas diri. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah subjek, pada penelitian tersebut yang menjadi subjek adalah remaja secara umum. Sedangkan pada penelitian ini dikhususkan santri yang menjadi aktivis Gusdurian Yogyakarta.

Sedangkan penelitian yang melakukan penelitian tentang santri yang tergabung dalam komunitas Gusdurian belum ada. Dengan demikian, penelitian ini merupakan sebuah usaha awal untuk memahami proses pencarian identitas diri pada aktivis Gusdurian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Proses pencarian identitas diri para santri yang kemudian menjadi aktivis Gusdurian merupakan proses transformasi identitas diri dari identitas yang masih homogen menjadi identitas diri yang lebih terbuka. Perubahan identitas tersebut terbentuk setelah individu mengalami krisis identitas saat berada di lingkungan kota Yogyakarta yang lebih beragam dari lingkungan rumah dan pesantrennya. Hal itu dilatari oleh identitas yang terbentuk saat masih remaja awal di pesantren hanyalah identitas cangkakan homogen dari lingkungan sekitar individu. Akan tetapi ada pengecualian bagi individu yang sejak masa krisis identitas remajanya sudah membentuk tingkat keterbukaan identitas bawaannya semakin tinggi. Bagi individu yang terakhir tersebut ia lebih mudah mengiringi proses adaptasinya dengan lingkungan kota Yogyakarta yang beragam.

Pembentukan identitas diri santri Gus Dura tau Gusdurian didorong oleh proses internalisasi tentang nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan yang diberikan melalui berbagai kegiatan kelas dan diskusi di komunitas Gusdurian. Selain itu, identitas diri Gusdurian tersebut diperkuat dengan pengalaman perjumpaan dengan

berbagai kalangan yang memiliki identitas etnis dan agama yang beragam. Kemudian, hal itu diperkuat dengan komunikasi dan dukungan teman sebaya (*peer group*) sesama anggota komunitas. Kemudian ruang terbuka pertemanan dalam komunitas yang memungkinkannya dapat memfasilitasi dialog dan diskusi antar anggota menjadi salah satu pendukung terbentuknya identitas diri Gusdurian.

Kemudian, dalam proses pembentukan identitas diri dari santri tradisional menjadi aktivis Gusdurian tersebut didorong oleh dua faktor: internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah tingkat keterbukaan individu terhadap beragamnya pilihan identitas. Tinggi rendahnya tingkat keterbukaannya individu terhadap pilihan identitas tersebut dipengaruhi oleh fase krisis identitas pertama saat remaja. Pada santri yang pada fase tersebut tidak banyak mengalami tekanan dan gejala krisis identitas akan terbentuk keterbukaan diri yang rendah terhadap ragamnya identitas diri. Kemudian, bagi santri yang sejak fase krisis identitas pada remaja awal sudah mengalami tekanan dan benturan diri dengan lingkungan yang kuat, akan cenderung memiliki tingkat keterbukaan identitas yang tinggi.

Faktor kedua adalah faktor ekseternal. Faktor eksternal tersebut meliputi pengaruh lingkungan dan



pertemanan (*peer group*). Individu yang tumbuh di lingkungan yang ramah terhadap keberagaman akan lebih mudah menerima perbedaan-perbedaan identitas yang ada. Perjumpaan dengan orang yang berbeda-beda menimbulkan pemahaman, toleransi dan empati terhadap orang yang berbeda. Kemudian terkait dengan pengaruh teman sebaya (*peer group*) adalah untuk mendukung terjadinya dialog sesama teman yang memiliki visi keberagaman yang sama dan sekaligus memperkuat identitas komunitas.

## **B. Saran**

1. Saran untuk penelitian tentang identitas diri selanjutnya ialah untuk memperbanyak referensi dalam tinjauan pustaka, karena teori tentang identitas diri yang khususnya berkaitan dengan identitas keagamaan dalam penelitian psikologi masih sedikit ditemukan.
2. Masih banyak tema-tema psikologi yang dapat digali lebih mendalam terkait dengan tema aktivis Gusudiran.
3. Penelitian yang serupa dapat di kembangkan kepada aktivis Gusudiran di wilayah lain misalnya. Dimana wilayahnya bukan seperti kota Yogyakarta yang sudah kosmopolit. Demikian itu penting untuk

meninjau faktor konteks lingkungan/sosial yang membentuk identitas diri yang pluralis.

4. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengikutsertakan informan perempuan, supaya datanya tidak bias gender.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barton, G. 2016. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*. Saufa: Yogyakarta.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. 2002. *Ordinary Physical Punishment: is it Harmful? Comment on Gershoff*, Psychological Bulletin Copyright.
- Burns, 1993. *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Christanty, L. 2019. *Hikayat Kebo: Sehimpun Laporan Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Circa.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2007. [Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches, 2nd edition](#). Sage Publisher.
- Dhofier, Zamkhasyari. 2000. *Tradisi Pesantren Cetakan ke 2*. Jakarta: P3M.
- Erikson, E. H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai 1*. Penerjemah, Agus Cremers. Jakarta: PT. Grmedia.
- Erikson, E. H. 2010. *Childhood and Society: Karya Monumental tentang Hubungan Penting Antara Masa Kanak-kanak dengan Psikososialnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, R. E. 2018. *Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penonton Drama Korea*. Skripsi Prodi

Psikologi Universitas Muhammadiyah  
Surakarta (UMS): Surakarta.

- Fuhrmann, Barbara S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. London : Scott, Foresman and Company.
- Gottlib, B. H. 1983. *Social Support Strategies*. California: Sage Publication.
- Grotevant, Barold D. 1998. *Adolescence Development in Family Contexts Handbook of Child Psychology*, fifth edition. Vol 3. New York: John Willey & Son.
- Hadori, Mohamat. 2012. *Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo*. Jurnal Lisanul Hal Desember Vol 4 No 2.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gaardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinaamik (klinis)*. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasanah, U. 2013. *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*. Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman Vol. 01 No. 02.
- Kroger, J., 2000. *Ego identity status research in the new millennium*. International Journal of Behavioral Development, 24.

- Marcia, J.E. 1993. *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, L. J. M.A. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyono, N. K. 2007. *Proses Pencarian Identitas Diri Para Remaja Mu'alaf*. Skripsi Prodi Psikologi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Muus, R. 1996. *Theories of Adolescence*. New York : McGraw Hill.
- Muttaqin D. & Endang E. 2016. *Pembentukan Identitas Remaja Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Vol 43 No. 3 Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Neuman, W.L. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon..
- Pitaloka, A. (Ed). 2017. *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. IPS-Himpsi dan Rajawali Press: Depok.
- Pokja KPG. 2016. *Hand Out Kelas Pemikiran Gus Dur: 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Santri Gus Dur.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Salim, H. & Ridwan, M. (Ed). 1999. *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*. Yogyakarta: LKiS.

- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Adelar, S. B. Dan Saragih, Sherly. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah : . Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sarwono S. W. 2010. *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. New York : The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Reintervening Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtyaz.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press).

### **Media massa**

- Anam, C. (2011). *Catatan dari Simposium Kristalisasi Pemikiran Gus Dur*. Diakses pada 14 Februari 2019 pukul 08:48 WIB. Link: <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2011/>

[12/07/catatan-dari-simposium-kristalisasi-pemikiran-gus-dur/](https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia)

Kompas.com, *Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia*, link <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia> (Diakses pada tanggal 03 Desember 2018, pukul 23: 02 WIB).

CNN Indonesia. Yogyakarta Kota Yang Makin Tak Toleran, link <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160808211440-20-150068/yogyakarta-kota-yang-makin-tak-toleran> diakses pada 15 Februari 2019.

Kumparan.com. Intoleransi Agama Jadi Wabah Global, Tak Cuma di Indonesia, link <https://kumparan.com/@kumparannews/intoleransi-agama-jadi-wabah-global-tak-cuma-di-indonesia> diakses pada 21 Februari 2019.

# LAMPIRAN





NO	Aspek Kategori	Fokus Masalah	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1.	Aspek Pribadi Informan	1. Identitas diri informan 2. Riwayat pendidikan informan	1. Identitas informan (nama, riwayat pendidikan, usia, pekerjaan, alamat tinggal)? 2. Seperti apa latar belakang keluarga anda dalam membentuk pemahaman keagamaan anda? Seperti apa kultur keagamaan keluarga anda? 3. Seperti apa lingkungan kebudayaan keagamaan di lingkungan anda di rumah?	Untuk mengetahui dentitas informan

			4. Apakah lingkungan santri?	
2.	Santri Pesantren	Riwayat menjadi santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan anda nyantri di pesantren?</li> <li>2. Sejak usia berapa Anda menjadi santri?</li> <li>3. Siapa yang menyuruh anda mondok di pesantren?</li> <li>4. Pelajaran apa saja yang anda dapatkan dari pesantren?</li> <li>5. Apa yang paling berkesan dari pengalaman anda di pesantren?</li> <li>6. Teladan seperti apa yang diajarkan oleh kiai anda?</li> </ol>	Untuk mengetahui gambaran informan semasa menjadi santri

4.	Gusdurian	Identitas diri sebagai Santri Gus Dur	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejak kapan informan bergabung dengan Komunitas Santri Gus Dur?</li><li>2. Apa yang melatar belakangi informan untuk bergabung dalam komunitas tersebut?</li><li>3. Sejauh mana anda mengidentifikasikan diri sebagai seorang gusdurian?</li><li>4. Apakah perlu mengekspresikan identitas sebagai seorang gusdurian?</li></ol>	Untuk mengetahui identitas diri informan sebagai seorang gusdurian

			<ol style="list-style-type: none"><li>5. Bagaimana mengekspresikan atau mengkampanyekan toleransi bagi anda seorang gusdurian? Adakah kebanggan atau perlu ditonjolkan?</li><li>6. Bagaimana seorang gusdurian memaknai identitas dirinya?</li><li>7. Apa saja bentuk-bentuk identifikasi kelompok gusdurian?</li><li>8. Seperti apa pengalaman anda dalam berinteraksi dengan banyak orang diluar kelompok anda? Agama yang berbeda atau organisasi yang berbeda?</li></ol>	
--	--	--	--	--

			9. Seperti apa pengaruh literasi buku ataupun diskusi terhadap identitas anda menjadi gusdurian?	
--	--	--	--	--




#### Lampiran 4. Kategorisasi Informan NS

Informan 1/KODE: W1/NS

No	Pertanyaan Penelitian/Kategori	Kode Subjek/Baris	Verbatim	Reduksi
1	Pra Proses Pembentukan Identitas Santri Gus Dur			
	a. Kemandirian Santri	W1/NS/b 85-91	Iso masak, nyuci, soal faktor lingkungan. Ning pondok kan kental dengan srawung dengan temen-temen. Anak kecil yo. Aku menyesuaikan yo. Terus karena kebiasaan melek wengi isuk tangi ngaji. Belajar pola hidup. Sing jelas luwih iki sih, diajari soal mental. Mental kemandirian.	Sebuah upaya untuk menjadi bagian dari lingkungan dan mandiri dari orang tua

		W1/NS/ b 91-94	Bedane yo, ndelok ning desaku. Orang-orang sing pernah mondok karo sing ora. Soal keberanian e lebih. Soale kan pengen lungo mangkat.	Merasakan lebih kuat mentalnya setelah nyantri
		W1/NS/ b 98-102	Kita pernah jalan kaki pondok tekan Pati. Bar teko Muria mudun ning Sunan Kudus. Hal hal macam iku garai aku mengaruhi soal mental. Koyo aku misale moro yogjo nggak ono sopo sopo modal nekat	Informan merasa saat nyantri ia lebih memiliki kepercayaan diri dan mental
	b. Keteladanan/Kepatuhan kepada Ulama'	W1/NS/ b 116-126	Yo karena sing kiaiku utama kan qur'an. Nek selain iku kan lebih kebanyakan lulusan Tegalrejo Magelang. Kita dibudayakan nggak	Informan menggambarkan keteladanan kiainya

			<p>ngerokok. Acara acara salaf, selain ngerokok, tirakat. Pas ngaji-ngaji karena doktrin sing penting adalah akherat, sing jelas pengaruhe ki membudayakan santri-santri membudayakan diajarke soal madrasah juga. Soal disiplin memberikan contoh. Nek pak yaiku. Sholat diwarai tapi ning mushola, nggak seara langsung. Soale suwi banget.</p>	
		<p>W1/NS/ b 99-104</p>	<p>Yo sering ziarah-ziarah karo konco. Setaip minggu sekali ziarah ning Mbah Mutamakin dengan budaya mbonek numpang tuk seanane, terne motor juga tau. Suramadu. Kita pernah</p>	<p>Rutinitas ziarah informan menggambarkan keteladanannya kepada para ulama'</p>



			<p>jalan kaki pondok tekan Pati. Bar teko muria mudun ning sunan kudus</p>	
		W1/NS/ b 155-165	<p>Mungkin pengalaman titik tolak e mungkin pas aku diajak ziarah ning Mbah Mutamakin, reti ra ning Kajen? Wali sing rame. Kita diajak sowan ning kiai. Sowan didongani sesuk mondok. Aku percoyo. Aku opo jenenge dalam fase hidup e kisama. Mungkin karena kita ki pernah nyambangi pondok. Mbien pas nyambangi paklikku. Setiap tahun kan kon sowan-sowan ning kiai Kajen. Mungkin karena faktor keinginan. Pas aku mondok,</p>	<p>Informan menggambarkan kepercayaan terhadap konsep berkah terhadap kiainya</p>

			sepupu yo mondok ning kajen.	
c. Homogenitas Identitas	W1/NS/ b 310-319	Sejak kecil aku paling fanatik dengan kelompok dan agama. Iku terbukti karo PKB, kui guyon kanca kancaku titik balikku bagaimana masyarakat iku membentuk pola pikirku. Fanatik pas Gus Dur gawe PKB, bahkan nyentuh bendera selain PKB iku aku nggak mau. Lingkungane NU. Dan kita iku kampanye pas gus dur sebelum jadi presiden. Jadi orang-orang NU itu ikut kampanye gawe bak terbuka. Maka	Informan merasa sangat fanatic dengan identitas ke-NU-annya sebelum aktif di Gusdurian	

			menimbulkan aku fanatik.	
		W1/NS/ b 190-192	Pertama ki aku konco-konco ning kudu pas ziaroh. Kita ki trawih ning gone musolane wong Muhammadiyah. Takon kianine, terus kon baleni.	Informan merasa cemas dan khawatir saat melaksanakan shalat dengan kelompok yang berbeda dengan identitasnya
	d. Krisis Identitas	W1/NS/ b 184-188	Aku ngalami perubahan-perubahan, kultur NU ning Pati, terus perubahan ning Jogja terus aku ngadepi terawih kok papat. Iki aku takon kiaku langsung. Niki sah mboten nggih yai? Ora dibales.	Informan merasa khawatir saat bertemu dengan identitas yang berbeda ketika di kota
2.	Dinamika Adaptasi dengan Lingkungan Komunitas Santri Gus Dur			
	a. Internalisasi Pemikiran	W1/NS/ b 266-	Kan jangka waktunya panjang 2011-12-13 baru	Informan menginternalisasikan

	Gus Dur	272	nemu KPG. Aku mbien kelingan sing disampekné pèmateri “Gus Dur bukan karena walinya atau keturunan ini ini, tetapi Gus Dur sebagai orang yang prularis karena ada proses belajar. Bertemu dengan siapa dan masyarakat siapa. Dia memiliki perspektif keadilan.	nilai-nilai keberagaman dari Gus Dur saat mengikuti KPG
	b. Adaptasi budaya komunitas	W1/NS/ b 217-222	Aku nggak seintens temen-temen awal. Koyo Joko Autad Haris. Karena aku tipikal orang yang nggak mudah bergaul. Awal-awale kan seknas e kan jauh. Dan pas banyak ono tabrakan organisasi. Kui opo jenege gusdurian menawarkan pola	Informan semasa awal-awal KPG merasa ada kendala-kendala adaptasi dan waktu

			organisasi yg berbeda.	
		W1/NS/ b 243-247	Aku 2013-2016 ki mulai gur ndatangi melu acara iki, acara SDGS terlibat bulletin santri, tapi intens ki mulai resain ning satu nama. Stelah wisuda aku ki keluar.	Semasa awal informan sudah aktif tapi tidak seintens belakangan ini
3	Dinamika Proses Menjadi Santri Gus Dur			
	a. Pertemanan yang Beragam	W1/NS/ b 332-341	Pas MSG, kita solawatan ning asramane suster. Kampus UKSW iku, ning ngarepe ono asrama suster. Taun wingi kita diundang solawatan dengan mereka. Aku menemukan hal yang diluar itu. Aku kan ngajak hadroh diluar iku cah SMP, takon aku. Kita solawatan ning Kristen ki piye, sing	Pertemanan informan dengan kalangan suster nasrani. Informan juga merefleksikan perubahannya tentang hubungan lintas agama

			ceramah buya syafii kan muhammadiyah ki piye? Padahal kan iku pertanyaan-pertanyaanku mbien. Aku mengalami sudah menerima perbedaan iku.	
		W1/NS b 369-371	Ketemu Jojo kui. Tanya banyak hal soal Katolik, agama. Yo kita ngobrol banyak. Kita kerjasama dengan Santikara, ki asramane suster.	Informan memiliki teman dari kalangan Katholik dan berdiskusi dengannya tentang masalah agama
	b. Pikiran yang Terbuka	W1/NS/ b 356-360	Pertama ki karo Muhammadiyah, Imron kae. Yo karena pengalaman imron ki muhammadiyah. Ketika dee belajar opo iku solawatan. Ketika aku ketemu Imron ki aku wis	Informan mendapatkan pemahaman awal tentang keberagaman dari teman Muhammadiyahnya

			mulai ndue perspektif keberagaman.	
b. Kampanye Toleransi	W1/NS/ b 413-419	Carane nulis. Cuman orientasine ki money oriented. Ning gusdurian kan semangat nulise kan serius. Kan ono muatan nilai sing pingin diangkat,. Soal perspektif banyak sih, belajar Islamku Islam anda. Intens di KPG, opo meneh banyak bersinggungan dengan gusdurian senior. Yo kui sih.	Informan menuliskan artikel tentang Islam yang toleran di media massa	
	W1/NS/ b 464-469	Aku cuman sekali dua kali sih. Meninggalnya meninggalnya KPPS. Yo aku mersepon disematkan pahlawan. Hanya merespon	Informan sesekali menanggapi perdebatan diantara teman-temannya tentang isu yang bersinggungan	

			hal-hal kecil. Nggak merespon hal-hal politik. Tapi arep mempunyai arah kesana.	dengan nilai-nilai keteladanan Gusdur
		W1/NS/ b 441-444	Aku kan mlebu tim gembus. Aku mbien akih pas pendirian bendera tauhid. Lek sing dig awe gusdurian iku gawe landasan.	Informan membuat konten kampanye di media sosial dengan narasi perdamaian dan keberagaman
		W1/NS/ b 449-451	Nah gek iku aku milu tim gembus gawe strategi gusdurian. Nek aku merespon hal itu dengan perspektif gusdurian.	Informan merespon isu yang sedang hangat dengan perspektif gusdurian
4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas Diri Santri Gus Dur			
	a. Internal	W1/NS/ b 267-272	Aku mbien kelingan sing disampekne pemateri “Gus Dur bukan karena walinya	Informan mendapatkan perspektif baru setelah mengikuti kelas



		<p>atau keturunan ini ini, tetapi Gus Dur sebagai orang yang prularis karena ada proses belajar. Bertemu dengan siapa dan masyarakat siapa. Dia memiliki perspektif keadilan.</p>	<p>pemikiran Gus Dur</p>
	<p>W1/NS/ b 227-134</p>	<p>Mbak Alisa ki, sing tak omongke gawe model berorganisasi baru kayak salah sijine rakornaski mbak Lisa modifikasi kanvas bisnis dadi kanvas komunitas. Jadi nganalisis komunitas ki sumberdayane siapa aja memetakan komunitas iki mbien kan gawe analisis SWOT. Nah Gus Durian ki gawe analisis bisnis, kanvas ono banyak</p>	<p>Informan merasa tercerahkan dengan perspektif baru berorganisasi yang diajarkan Gus Durian</p>

		hal sih.	
b. Eksternal	W1/NS/ b 388-392	Ono hal-hal baru, pengelolaan, pengembangan diri. Misal pelatihan Seven Habits kan ilmu teko barat. Iku kan jarang diberikan ning organisasi lain. Teori pengembangan diri sing efektif, publik speaking.	Informan merasakan kepuasan dengan mendapatkan pengalaman pengembangan diri dalam organisasi
	W1/NS/ b 449-451	Nah gek iku aku milu tim gembus gawe strategi gusdurian. Nek aku merespon hal itu dengan perspektif gusdurian.	Informan membuat konten kampanye di media sosial dengan narasi perdamaian dan keberagaman
	W1/NS/ b 356-360	Pertama ki karo Muhammadiyah, Imron kae. Yo karena pengalaman imron ki muhammadiyah. Ketika dee belajar opo iku	Informan mendapatkan pemahaman awal tentang keberagaman dari teman

			solawatan. Ketika aku ketemu Imron ki aku wis mulai ndue perspektif keberagaman.	Muhammadiyahnya
		W1/NS b 369-371	Ketemu Jojo kui. Tanya banyak hal soal Katolik, agama. Yo kita ngobrol banyak. Kita kerjasama dengan Santikara, ki asramane suster.	Informan memiliki teman dari kalangan Katholik dan berdiskusi dengannya tentang masalah agama
	Pemaknaan Identitas Diri	W1/NS/ b 267-272	Aku mbien kelingan sing disampekne pemateri “Gus Dur bukan karena walinya atau keturunan ini ini, tetapi gus dur sebagai orang yang prularis karena ada proses belajar. Bertemu dengan siapa dan masyarakat siapa. Dia memiliki perspektif	Informan mendapatkan perspektif baru setelah mengikuti kelas pemikiran gus dur

			keadilan.	
		W1/NS/ b 332-341	<p>Pas MSG, kita solawatan ning asramane suster. Kampus UKSW iku, ning ngarepe ono asrama suster. Taun wingi kita diundang solawatan dengan mereka. Aku menemukan hal yang diluar itu. Aku kan ngajak hadroh diluar iku cah SMP, takon aku. Kita solawatan ning Kristen ki piye, sing ceramah buya syafii kan muhammadiyah ki piye? Padahal kan iku pertanyaan-pertanyaanku mbien. Aku mengalami sudah menerima perbedaan iku.</p>	<p>Pertemanan informan dengan kalangan suster nasrani. Informan juga merefleksikan perubahannya tentang hubungan lintas agama</p>

**Lampiran 5. Kategorisasi Informan MP**

**Informan II/KODE: W1/MP**

No	Pertanyaan Penelitian/Kategori	Kode Subjek/Baris	Verbatim	Reduksi
1	Pra Proses Pembentukan Identitas Santri Gus Dur			
	a. Kemandirian Santri	W1/MP/b 162-170	Tapi nek musisi Slank. Slankers garis keras aku. Mulih UN, enek konser ning Jombang, aku nyepur. Budal. Aku dadi mulih ki ngenteni ning kono. Karena garis keras ki yo nontone kudu ngarep. Bar UN iku beres-beres-bers. Macak gembel dan berbaur. Pertanyaanku arep kuliah ning Jogja ki, ning Jogja ki enek	Informan mulai membuat otonomi diri keremajaannya dengan mengikuti kumpulan fans band

			kumpulan slankers ra mas? Awal-awal aku iseh sering nonton konser.	
		W1/MP/ b 177-184	Cuma paparanku budaya pop ning aku gede banget sih. Soale aku ki ning omah termasuk sing dikegang, Protektif, ibuku sih. Wedi anak e terjerumus pergaulan salah. Protektif kae. Yo hiburanku ki lewat budaya pop iku sih. Karo PS. Game. Willy aku khatam, koyo GTA. 75 persen vocab bahasa Inggrisku teko game.	Informan menyalurkan kejenuhan atas kekangan orang tua melalui budaya pop
	b. Keteladanan/Kepatuhan kepada Ulama'	W1/MP/ b 18-25	Mbahku sing lanang ki mbien nderek Gus Miek, mbahku wedok ki yo sih opo jenenge	Keluarga informan memiliki kedekatan emosional dengan

			<p>rutinan Dzikirul Ghofilin. Secara keluarga garis mbahku mulai nurun keluargaku. Keluargaku nggak mondok. Sing ngekei jeneg bulek bulekku Gus Miek, sik sering sowan. Cuma mulai soko pakde pakdeku sing sempet mondok nggak ning pondok gede.</p>	<p>ulama'</p>
		<p>W1/MP/ b 83-88</p>	<p>Relasiku karo kiai ki awkard. Dadi soale aku nakal banget ora, rajin ki yo ora. Rajin ki dalam arti pinter yo. Aku ki diantara kedua itu, aku rajin ngaji tapi tetep rasio. Aku nggak ngerti sih. Aku tipe uwong sing nggak iso 100 persen setuju dengan sistem di pesantren yo</p>	<p>Informan menyadari relasinya dengan kiaiinya itu tidak sepenuhnya patuh</p>

		W1/MP/ b 90-102	<p>Nggak oleh belajar filsafat, seni. Koyo aku pernah gambar karikatur tak tempel ning mading terus kon nyopot. Sing ngono iku aku nggak sepakat. Dikatakan bener-bener takzim. Tapi jiwa mahasiswaku ki memberontak. Tapi dikatakan aku ki mahasiswa, tapi ki aku yo sungkem kiai. Eee lek kiai lagi ngaji terus sebelahku rame yo tak seneni senjata aku ra paham. Eeee terus dadi relasiku dadine ra bener-bener koyo konco-koncoku ndue pengalaman sing 100 persen nggih yai. Tapi juga nggak senakal ratau ning pondok, terus wani karo kiai. Paling ki</p>	<p>Informan memiliki otonomi sikap dari kianya. Informan menyetujui beberapa pandangan kiainya dan menolak beberapa</p>
--	--	-----------------	--	---



			maju mundur ndelok aku.	
c. Homogenitas Identitas	W1/MP/ b 8-14		Keluargaku ki ... NU cuman nggak struktural formal. Kultural. Dikatakan fanatik, tapi sih keseret-seret ustad salafi. Komposisi keluarga besar ki nggak NU semua, enek Muhammadiyah. Reti dewe ning MU kui enek sing kelurusan. Yo tahlilan. Tapi nek enek kiai lain juga oke.	Informan memiliki latar keluarga yang sudah ada sedikit keberagaman
	W1/MP/ b 18-21		Mbahku sing lanang ki mbien nderek Gus Miek, mbahku wedok ki yo sih opo jenenge rutinane Dzikrul Ghofilin.	Kakek informan seorang pengikut setia ulama' di daerahnya

	W1/MP/ b 33-38	SD, MTs, MAN, UIN. Nah kayak e mulai keseret-keseret iku. Nah aku keroni latar belakang keluargaku sing koyo ngunu, bahkan aku reti nama Gus- Ning anak e kiai ki baru kelas 3 SMA. Kui gara gara kancaku cerito soal kultur e ning pesantren ki koyo piye.	Menjadi santri adalah keinginan pribadinya informan
		Awale aku tumbuh ning keluarga entuk sego teko gereja dikiro kristenisasi. Diterimo tapi diwehke uwong. Seneng persinggungan langsung dengan orang pertama, seneng mendapatkan pesinggungan beda agama	Informan dididik dalam keluarga yang punya prasangka negatif keberagaman

		W1/ W1/MP/ b 298-303MP/ b 90-94	Nggak oleh belajar filsafat, seni. Koyo aku pernah gambar karikatur tak tempel ning mading terus kon nyopot. Sing ngono iku aku nggak sepakat. Dikatakan bener-bener takzim. Tapi jiwa mahasiswaku ki memberontak.	Informan memiliki kebeanian untuk tidak menyetujui beberapa kebijakan pesantren
	d. Krisis Identitas	W1/MP/ b 94-102	Tapi dikatakan aku ki mahasiswa, tapi ki aku yo sungkem kiai. Eee lek kiai lagi ngaji terus sebelahku rame yo tak seneni senajan aku ra paham. Eeee terus dadi relasiku dadine ra bener-bener koyo konco-koncoku ndue pengalaman sing 100 persen	Informan memiliki kematangan fikiran dan emosi dalam menyikapi ketidaksetujuan dengan beberapa kebijakan pesantren

			<p>nggih yai. Tapi juga nggak senakal ratau ning pondok, terus wani karo kiai. Paling ki maju mundur ndelok aku.</p>	
		<p>W1/MP/ b 104-112</p>	<p>Secara emosi. Enek sih cuman beberapa poin nggak sepakat. Aku tetep menghormati dan melihat beliau adalah sosok yang bijak. Eee, mungkin ketidak sepakatanku mungkin karena ndak beberapa karena salah paham. Yo iku soal kepercayaan. Aku missal merujuk Gus Mus “koe oleh belajar sak gendeng-gendengmu sing penting ojo mandek belajar”. Yo iku termasuk aku iso ngakses</p>	<p>Informan menghormati kiainya, tapi juga mengkritik</p>

			filsafat. Seni ra oleh.	
		W1/MP/ b 112-121	Iyo. Sowan boyong ki ra ngomong lanjut filsafat ning Prancis. Ngomongku ki lanjut ngaji. Tapi nggak ngerti sih abah ki lek karo santrine ki sing arep boyong ki enek sing oleh enek sing ora. Dan tak berbeanding lurus dengan alasan logis. Koncoku alasan e logis, arep kerjo, keluarga, tetep raoleh. Paling aku ra bermanfaat ning pondok. Hahaha.	Informan menilai keputusan kiainya kadang tidak dengan pertimbangan logis
2.	Dinamika Adaptasi dengan Lingkungan Komunitas Santri Gus Dur			

	a. Internalisasi Pemikiran Gus Dur	W1/MP/ b 238-250	Aku menggerakkan tapi soal pemikiran nggak sih. Mungkin satu-satune hal pemikiran gusdur, kui humanism. Yo iku puncak tertinggi. Intens juga nggak, membaca sih iya. Untuk kepentingan website. Dan menurutku gusdur ki menulise elek. Eh nggak elek sih, atau aku sing satu selera sih. Nggak afirmatif, jadi aku nggak tertarik satu sing tak entuk wawasan-wawasan. Ya mungkin ada faktor sudut pandang sih. Tapi awal-awal aku nggak ndue perbandingan sih. Baru baru wae aku paham ternyata sudut pandang Gus Dur iku nyelneh dibanyak bahasannya	Informan menyetujui perspektif humanism gusdur dan menurutnya tulisan gusdur masih standar
--	------------------------------------	---------------------	--	--

		W1/MP/ b 278-284	<p>Makane aku ketika nemui banyak hal sing gudur pikirkan soal kesetaraan dll. Menurutku yo pancen eyo ngunu sih gus. Oh enek to humanism dan aku baru tahu. Dan banyak hal bagus yg bisa dipelajari dari sana. Lek dikatakan teko bacaan filsafat paling iya, tapi cuman nggak teoritis.</p>	Informan juga dibentuk dari pemikiran-pemikiran lain selain dari gusdur
	b. Adaptasi budaya komunitas	W1/MP/ b 250-256	<p>Mbien aku pasif-pasif. Mbien paling aku ngikut autad, joko, obed. Aku eksekutor lapangan. Sing penting tugase jelas, aku ndue alasan kudu melakukan iku. Aku saiki lebih nggerakne ngekei tugas ning cah-cah. Aku pomo oleh kesempatan teko awal, aku</p>	Awal-awal keterlibatan informan adalah mengerjakan tugas-tugas praktis komunitas

			paling ora mlebu gusdurian.	
		W1/MP/ b 232-236	Eeee awale karena mungkin ada banyak orang yang bisa aku ajak ngobrol tentang banyak hal. Bukan faktor gusdurnya. Atau pemikirannya. Karena banyak orang-orang yang bisa ngobrol banyak hal. Awale kui.	Informan merasa nyaman dengan lingkungan pertemanan yang ada dalam komunitas
	Dinamika Proses Menjadi Santri Gus Dur			
3	a. Pertemanan yang Beragam	W1/MP/ b 294-298	Awale wedi sih aku, wedi salah terus aku ran due pengalaman opo, banyak sih soal persinggungan beda agama. Ning kene baru reti konco ahmadiyah, oh wong katolik ngene, oh bedane katolik Kristen.	Informan awalnya merasa takut ketika bersentuhan dengan kelompok yang beragam



		W1/MP/ b 308-319	<p>Aku pernah ngobrol kancaku, adike teko Jerman, mbien alim banget, saiki buka kerudung terus pacaran karo bule. Tenan soal pergaulan, soal keyakinan seksku hetero. Tapi aku nggak menutup kemungkinan apapun soal kehendak tuhan sih. Sangat kuat e kehendak tuhan. Koyo aku ki gak mungkin gay, aku nggak mungkin gay iku bisa jadi melawan kehendak e gusti Allah. Koyone ning prancis koe nggolek seks bebas sih, yo mungkin sih. Aku ki kebebasan seksual, alcohol, narkoba ki nggak sepakat secara ekonomi.</p>	<p>Informan terbuka dengan bermacam spektrum pertemanan. Menurutnya itu bagian dari takdir Allah</p>
	b. Pikiran yang Terbuka	W1/MP/ b	Tenan soal pergaulan, soal	Informan terbuka

		310-319	keyakinan seksku hetero. Tapi aku nggak menutup kemungkinan apapun soal kehendak tuhan sih. Sangat kuat e kehendak tuhan. Koyo aku ki gak mungkin gay, aku nggak mungkin gay iku bisa jadi melawan kehendak e gusti Allah. Koyone ning Perancis koe nggolek seks bebas sih, yo mungkin sih. Aku ki kebebasan seksual, alkohol, narkoba ki nggak sepakat secara ekonomi.	dengan segala pemikiran dan hal-hal baru
		W1/MP/ b 238-250	Aku menggerakkan tapi soal pemikiran nggak sih. Mungkin satu-satune hal pemikiran gusdur, kui humanism. Yo iku puncak tertinggi. Intens juga nggak, membaca sih iya.	Informan memiliki keterbukaan pemikiran dari Gus Dur

			<p>Untuk kepentingan website. Dan menurutku gusdur ki menulise elek. Eh nggak elek sih, atau aku sing satu selera sih. Nggak afirmatif, jadi aku nggak tertarik satu sing tak entuk wawasan-wawasan. Ya mungkin ada faktor sudut pandang sih. Tapi awal-awal aku nggak ndue perbandingan sih. Baru baru wae aku paham ternyata sudut pandang Gus Dur iku nyelneh dibanyak bahasannya</p>	
	b. Kampanye Toleransi	W1/MP/ b 270-280	<p>Lek praktik aku aktif, soale timku nggak jalan. Sebagai gusdurian aku nggak eksplisit. Ning media sosial nggak. Aku intenstias nyebarke quote, video sangat jarang. Ning</p>	<p>Informan menyebarkan gagasan gusdur melalui akun media sosial komunitas</p>

			<p>akun komunitas tok. Ning akun deweku emoh. Aku nggak mau diobjektifikasi, kae pandu kae gusdurian. Aku tetep nggak gampang diwoco. Aku merasa nggak nyaman diobjektifikasi, nek enek uwong merasa ngobjektifikasi ki. Makane aku ketika nemui banyak hal sing gudur pikirkan soal kesetaraan dll.</p>	
--	--	--	--	--



	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas Diri Santri Gus Dur			
4	a. Internal	W1/MP/ b 42-46	Eeee enek pondok sing bebas. Penasaraku tetep kudu enek sing bebas. Aku ra seneng dikekang soale. Terus bahkan	Sistem nilai tentang kebebasan menjadi pendorong informan

			aku rung sempet survey asramane bebas tapi ono ngajine.	
		W1/MP/ b 177-184	Soale aku ki ning omah termasuk sing dikekang, Protektif, ibuku sih. Wedi anak e terjerumus pergaulan salah. Protektif kae. Yo hiburanku ki lewat budaya pop iku sih. Karo PS. Game. Willy aku khatam, koyo GTA. 75 persen vocab bahasa Inggrisku teko game.	Pengasuhan orang tua saat masa remajanya mengekang
	b. Eksternal	W1/MP/ b 295-300	Banyak sih soal persinggungan beda agama. Ning kene baru reti konco Ahmadiyah, oh wong Katolik ngene, oh bedane Katolik	Pengalaman dan pertemuan dengan kelompok yang berbeda

			Kristen. Awale aku tumbuh ning keluarga entuk sego teko gereja dikiro kristenisasi.	
		W1/MP/ b 232-236	Eeee awale karena mungkin ada banyak orang yang bisa aku ajak ngobrol tentang banyak hal. Bukan faktor gusdurnya. Atau pemikirannya. Karena banyak orang-orang yang bisa ngobrol banyak hal.	Kenyamanan dari teman-teman komunitasnya
	Pemaknaan Identitas Diri Gusdurian	W1/MP/ b 294-298	Awale wedi sih aku, wedi salah terus aku ran due pengalaman opo, banyak sih soal persinggungan beda agama. Ning kene baru reti konco ahmadiyah, oh wong katolik ngene, oh bedane katolik Kristen.	Informan awalnya merasa takut ketika bersentuhan dengan kelompok yang beragam

		W1/MP/ b 232-236	Eeee awale karena mungkin ada banyak orang yang bisa aku ajak ngobrol tentang banyak hal. Bukan faktor gusdurnya. Atau pemikirannya. Karena banyak orang-orang yang bisa ngobrol banyak hal.	Kenyamanan dari teman-teman komunitasnya
--	--	---------------------	--	--





**Lampiran 6. Kategorisasi Informan SW**

**Informan III/ KODE W1/SW**

No	Pertanyaan Penelitian/Kategori	Kode Subjek/Baris	Verbatim	Reduksi
1	Pra Proses Pembentukan Identitas Santri Gus Dur			
	a. Kemandirian Santri	W1/SW/ b 2	Mondok, dari SMP sampe SMA ning Pati	Informan menjadi santri selama enam tahun
		W1/SW/ b 190-191	Aku ning pesantrene mbah Sahal. SMP-SMA.	Informan nyantri di pesantren kiai terkenal semasa SMP dan SMA
b. Keteladanan/Kepatuhan kepada Ulama'	W1/SW/ b 174-175	Lek mbien kan lebih condong mbah sahal.	Informan mengagumi kiai pesantrennya	

		W1/SW/ b 179-183	Aku kaget juga pas moco nuansa fikih sosial mbah sahal sing tak bayangkan konservatif malah nggak ditemukan. Justru malah mbah sahal lebih liberal dari ulil aku lek mboco konsep-konsep fikihe nek aku moco.	Informan mengagumi pemikiran-pemikiran dari kiainya
c. Homogenitas Identitas		W1/SW/ b 106-108	Ning pesantren kan kita diajari ide-ide besar. Perbandingan madzhab kan nggak pernah disinggung.	Informan ketika masih di pesantren hanya mendapatkan pengetahuan yang seragam
		W1/SW/ b 131-132	Mbien semester 1 dan 2 ki nggak gelem salaman karo wong wedok.	

	d. Krisis Identitas	W1/SW/ b 106-112	Iyo awale enek culturalshock. Ning pesantren kan kita diajari ide-ide besar. Perbandingan madzhab kan nggak pernah disinggung. Nah ning Jogja kan kita bertemu langsung missal qunut. Bahkan aku mbien ngulangi solat.. traweh kok 8 rakaat, aku mbien bali nambah.	Informan ketika awal di Jogja mengalami benturan budaya yang beragam
2.	Dinamika Adaptasi dengan Lingkungan Komunitas Santri Gus Dur			
	a. Internalisasi Pemikiran Gus Dur	W1/SW/ b 16-22	Aku awale ki kurang suka sih. Karena bacaan sih, masih termakan dengan isu liberalism ngono-ngono sih. Terus ono KPG Ubed melu. Aku tertarik keronono LKiS, tapi nggak ketemu. Ketemu malah. Justru malah aku milu	Informan tertarik dengan gusdur melalui temannya

			KPG malih iso memahami keragaman.	
		W1/SW/ b 26-32	Yo mbien kan ngerti konsep-konsep ngono kui akhire kita yow is gus dur. Yo aku kan manggon ning pesantren sing ngaji tentang agama. Karo ngeti sing diceritakne uwong soal gusdur dan lsb. Yo secara personal ndak ada masalah, tapi secara individu waktu iku aku nggk cocok.	Awalnya informan merasa tidak cocok dengan pemikiran gusdur
		W1/SW/ b 152-161	Tapi nek ning pesantren ki memahami konsep ki karo gus dur agak berlainan. Tapi ki intine podu. Misal maqosid syariah Gus Dur ki gawe lompatan, nek bagiku dengan cara berfikir khifdzu din iku	Informan memahami pemikiran gus dur dari cara berfikir keislaman ala pesantren

			memahami agama nek disakiti iku dewe kudu membela. Tapi justru lebih masuk akal. Menjaga agama ki yo agamane dijogo, tapi agamane uwong juga dijogo, Gus Dur ki lebih konsep kenegaraan e bisa diterima.	
	b. Adaptasi budaya komunitas	W1/SW/ b 40-53	Yo awale kaget. Aku awale kenal non muslim yo ning KPG iku, diluar di sekitar rumah yo. Mung waktu SD. Terus ning pondok suwi tenan nggak interaksi dengan non muslim. Terus ning KPG iku ketemu wong Solo dee iku Kristen. Ternyata apa yang dikhawatirkan tentang kristensasi ki <i>non sens</i> . Sering kan lek sesama muslim	Informan merasa kaget ternyata keyakinannya selama ini tentang keberagaman itu buruk hilang

			<p>kumpul iku mikir nek non muslim iku bakal ngurangi populasi muslim. Ternyata nggak juga. Orang-orang yang terbuka, persepsi tentang keberagaman ki mulai masuk, milu KPG terus pengalaman di luar. Kumpul karo sopo wae ra masalah, kumpul karo room, sopo wae ra masalah.</p>	
	<p>W1/SW/ b 261-267</p>		<p>Aku memang sejak ning Gusdurian gawe iku, terhubung karo media desain grafis. Kebetulan tahun iku Gusdurian kehilangan desainer kondange. Dadi golek ganti, dan mbak Lissa cocok karo desain-desainku nah aku dijaluki tulung karo mbak Lisa setiap bulan kon gawe berapa</p>	<p>Informan sejak awal bergabung dengan komunitas mendapatkan beban tanggung jawab</p>

			konten desain.	
		W1/SW/ b 310-316	Yon gene, nek podo” gusdurian ki batas kecurigaan ki hilang, koyo mas Sobi wingi, mbien ki pernah ketemu tapi jarake jauh, de epemateri, tapi aku sebagai peserta yg nggak cukup aktif. Tapi setelah lama nggak ketemu terus ngobrol terus gawe hubungan kekeluargaan ki muncul	Informan memiliki kepercayaan yang tinggi dengan teman- teman satu komunitasnya
3	Dinamika Proses Menjadi Santri Gus Dur			
	a. Pertemanan yang Beragam	W1/SW/ b 60- 65	Yo istilaha semua latar belakang orang. Saiki dengan beda agama ki malih sering. Aku ki saiki sering ketemu uwong baru tahu nek alirane ki berbeda. Wong sing memuja	Informan mengalami pembiasaan dengan pertemanan yang beragam

			<p>tuhan. Kita membuka diri wae sih. Dari awal nggak. Dengarkan terus nggak digawe-gawe.</p>	
		W1/SW/ b 74-82	<p>Aku biasa chatting karo romo, keuskupan Jabar, kita biasa saling sapa temen-temenku sing Kristen. Waktu ketemu kita juga ngobrol soal spiritualitas, kebetulan dia calon pendeta. Yo gak ada masalah. Ono juga wong buda. Aku baru reti juga ternyata wong Budha ki alirane enek sing iso mangan daging. Yo iku tekan kancaku iku. Pergaulan tanpa membatasi, malah justru banyak belajar.</p>	<p>Informan berteman dengan orang yang beragam bertujuan untuk belajar</p>
	b. Pikiran yang Terbuka	W1/SW/ b 34-	Nah yo iku ning KPG iku dadi	Informan



		36	titik balik. Perbedaan pemahaman sing akhire dadi kok bener kok bener secara perlahan-lahan.	mendapatkan titik balikkeberagaman sejak ikut gusdurian
		W1/SW/ b 113-119	Akhire menikmati juga. Jebule enak solat sedilut tok haha. Nek subuh karo wong muhammadiyah, nek de e dadi imam yo rasah kunut yo ramasalah. Lek aku dadi imam tinggal ngomong nek enek qunut e. Biasane de e yo melu.	Informan merasa terbiasa dan menikmati keberagaman
		W1/SW/ b 134-139	Lek saiki aku mandang muasyaroh teko titik intine, lek mbien iku ning pondok iku ngopo dilarang keronu sekalilagi menimbulkan hal-hal sing mengguncang. Tapi nek ning Jogja kan wis bedo,	Informan merasa

		gaplek-gaplekan yo ra enek setrume.	
	W1/SW/ b 165-172	Opo yo pemahaman konservatif terpaksa aku kikis. Muslim perkotaan dengan dalil yang sama digunakan untuk cara-cara yang Cuma mereka yo ngawur. Mereka beragama tapi nggak spiritual. Nek gus dur masing2 yo beragama, agamane podo dijogo dewed ewe, tapi nek masalah sosial kerasama.	
b. Kampanye Toleransi	W1/SW/ b 84-92	Aku cenderung setiap lingkaran punya iki. Aku jarang banget gowo bahasan satu ke lingkaran yang satunya. Yow is bahasane tentang iku yow is iku.	

			Ngobrol paling sekitar masa lalu, lek aku ning lintas iman yo nggak ngowo backgrououndku sebagai anak pondok,soale mereka berprasangka lek cah pondok kan tertutup kan malah membebani.	
		W1/SW/ b 145-151	Aku lebih iki sih lek missal masang gusdur ning tulisan. Iku lebih aku banyak belajar teko gagasan-gagasan Gus Dur. Gelem aku berpengaruh. Yo kontene gusdur banget. Sangat susah menulis tentang keislaman tanpa ngutip gusdur, soal keberagaman opo pribumisasi.	
		W1/SW/ b	Nek polemik adu argument	

		227-234	secara pribadi ning medsos aku menghindari gawe debat kusir. Menurutku kita nggak bisa merubah. Aku saiki lebih pingin mengamankan lingkarku meskipun dengan preferensi agama tertentu. Minimal ngamanke circleku artine bukan harus sama, minimal nggk saling bentrokan.	
--	--	---------	---	--



		W1/SW/ b 94-102	<p>Ngak perlu mencampur adukkan. Sama keluarga pun nggak perlu mencampuradukkan. Kan yow is reti nek saiki aku ning UGM gek pasti latar belakange berbeda-beda, terus ning gusdurian. Aku juga nggak pernah ngenalne sopo sopo. Sing penting wis ngerti aktivitasku, yo apapun dilakukan yang penting nggak bakal masalah lah.</p>	
--	--	-----------------	--	--

		W1/SW/ b 286-294	Yo karena gusdurian dipersepsikan sebagai gerakan toleran yo sering juga entuk undangan ngisi.Nek mbien mesti tak tolak, tapi lek saiki yo kudu ngisi yowis akhire ono undangan, yo akhire enak juga. Kita dipersepsikan merepresentasikan orang besar kita gak reti yo, ning kene ngene ngene wae, tapi ning njobo gede.	
	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas Diri Santri Gus Dur			
4	a. Internal	W1/SW/ b 185-188	Mbah Sahal iku lebih lebiral timbang Ulil yang hanya kayak gitu. Mana yang berpendapat bebas, mana yang harus tetap berpegang fikih.	


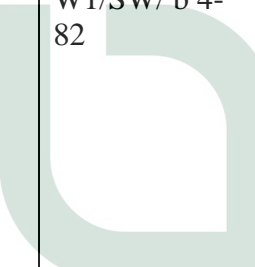
		W1/SW/ b 94-102	<p>Ngak perlu mencampur adukkan. Sama keluarga pun nggak perlu mencampuradukkan. Kan yow is reti nek saiki aku ning UGM gek pasti latar belakange berbeda-beda, terus ning gusdurian. Aku juga nggak pernah ngenalne sopo sopo. Sing penting wis ngerti aktivitasku, yo apapun dilakukan yang penting nggak bakal masalah lah.</p>
		W1/SW/ b 161-164	<p>Nek dipesantren ki lebih tataran e individu, moco istighfar, nek raiso ngelawan ngandani yo berdo. Nek ning pesantren nggak diajari demo</p>

			di jalan.	
	b. Eksternal	W1/SW/ b 40-53	<p>Yo awale kaget. Aku awale kenal non muslim yo ning KPG iku, diluar di sekitar rumah yo. Mung waktu SD. Terus ning pondok suwi tenan nggak interaksi dengan non muslim. Terus ning KPG iku ketemu wong Solo dee iku kristen. Ternyata apa yang dikhawatirkan tentang kristensasi ki non sens. Sering kan lek sesama muslim kumpul iku mikir nek non muslim iku bakal ngurangi populasi muslim. Ternyata nggak juga. Orang-orang yang terbuka, persepsi tentang keberagaman ki mulai masuk, milu KPG terus pengalaman di</p>	



			luar. Kumpul karo sopo wae ra masalah, kumpul karo room, sopo wae ra masalah.	
		W1/SW/ b 4-82	Aku biasa chatting karo romo, keuskupan Jabar, kita biasa saling sapa temen-temenku sing Kristen. Waktu ketemu kita juga ngobrol soal spiritualitas, kebetulan dia calon pendeta. Yo gak ada masalah. Ono juga wong buda. Aku baru reti juga ternyata wong Budha ki alirane enek sing iso mangan daging. Yo iku tekan kancaku iku. Pergaulan tanpa membatasi, malah justru banyak belajar.	

		W1/SW/ b 310-316	gusdurian ki batas kecurigaan ki hilang, koyo mas Sobi wingi, mbien ki pernah ketemu tapi jarake jauh, de epemateri, tapi aku sebagai peserta yg nggak cukup aktif. Tapi setelah lama nggak ketemu terus ngobrol terus gawe hubungan kekeluargaan ki muncul.	
	Pemaknaan Identitas Diri sebagai Gusdurian	W1/SW/ b 40-53	Yo awale kaget. Aku awale kenal non muslim yo ning KPG iku, diluar di sekitar rumah yo. Mung waktu SD. Terus ning pondok suwi tenan nggak interaksi dengan non muslim. Terus ning KPG iku ketemu wong Solo dee iku Kristen. Ternyata apa yang dikhawatirkan tentang	Informan merasa kaget ternyata keyakinannya selama ini tentang keberagaman itu buruk hilang

			<p>kristensasi ki <i>non sens</i>. Sering kan lek sesama muslim kumpul iku mikir nek non muslim iku bakal ngurangi populasi muslim. Ternyata nggak juga. Orang-orang yang terbuka, persepsi tentang keberagaman ki mulai masuk, milu KPG terus pengalaman di luar. Kumpul karo sopo wae ra masalah, kumpul karo room, sopo wae ra masalah.</p>	
		 <p>W1/SW/ b 4-82</p>	<p>Aku biasa chatting karo romo, keuskupan Jabar, kita biasa saling sapa temen-temenku sing Kristen. Waktu ketemu kita juga ngobrol soal spiritualitas, kebetulan dia calon pendeta. Yo gak ada masalah. Ono juga wong buda.</p>	

			<p>Aku baru reti juga ternyata wong Budha ki alirane enek sing iso mangan daging. Yo iku tekan kancaku iku. Pergaulan tanpa membatasi, malah justru banyak belajar.</p>	
--	--	--	---	--



## Curriculum Vitae

Nama : M. Fakhru Riza  
Tempat : Teluk Dalem, 23 Oktober 1995  
Tanggal Lahir  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Belum kawin  
Alamat : Desa Teluk Dalem, Kec. Mataram Baru,  
Kab. Lampung Timur  
Provinsi Lampung 34199  
E-mail : [rizamuhhammadfakhru@gmail.com](mailto:rizamuhhammadfakhru@gmail.com)  
No HP : 085320164507  
Karya-karya :



1. Tulisannya berjudul “*Fasisme: Pemikiran, Sejarah, dan Perkembangannya*” terbit dalam buku antologi berjudul “Majelis Istiqomah: Usaha Menyalakan Api (2019)” Diterbitkan oleh Majelis Istiqomah Project dan Penerbit Alqalam.

### Riwayat Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Nama Instansi</b>	<b>Tahun</b>
TK	RA Darul Huda Sumpersari	2000
SD	MI Darul Huda Sumpersari	2001-2006
SMP	MTs Darul Huda Sumpersari	2007-2009
SMA	MA Darul Huda Sumpersari	2010-2013
Perguruan Tinggi	Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-sekarang